**Pengaruh Pendekatan Konseling Eksistensial Terhadap Konsep Diri Akademis Siswa**

**di SMA Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng**

**Andi Muhdar**

**Email:andimuhdar@yahoo.co.id**

**Abstrak:** Konsep diri adalah sesuatu yang sangat penting bagi siswa dalam proses belajar dan pengembangan diri siswa, semakin positif konsep dirinya semakin positif pula perilakunya, begitu pula sebaliknya, semakin negatif konsep dirinya semakin negatif negatif pula perilakunya. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui penerapan pendekatan konseling eksistensial dengan teknik logoterapi terhadap konsep diri akademis siswa di SMA Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng, (2) Untuk mengetahui gambaran konsep diri akademis siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan konseling eksitensial dengan logoterapi di SMA Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng, (3) Untuk mengetahui pengaruh pendekatan konseling eksitensial terhadap konsep diri akademis siswa di SMA Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Quasi Eksperimental Design dengan bentuk Pretest- Posttest *Control Group Design.* Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa (1) Pelaksanaan konseling pendekatan ekistensial dengan logoterapi terhadap konsep diri akademis siswa dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui 7 kali pertemuan, (2) Konsep diri akademis siswa sebelum penerapan pendekatan konseling eksitensial dengan logoterapi berada pada kategori rendah, namun setelah penerapan pendekatan konseling eksitensial dengan logoterapi, konsep diri akademis berada pada kategori tinggi, (3) Pelaksanaan konseling pendekatan ekistensial dengan logoterapi dapat meningkatkan konsep diri akademis siswa. Artinya konseling ekistensial dengan logoterapi memiliki pengaruh terhadap peningkatan konsep diri akademis siswa di SMA Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng.

Kata Kunci: Pendekatan Konseling Eksistensial dengan Logoterapi, Konsep Diri Akademis

**PENDAHULUAN**

Konsep diri akan berkembang melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain. Supaya seorang anak mempunyai konsep diri positif maka anak seharusnya memiliki lingkungan dan pola asuh yang mampu melindungi serta aman bagi pertumbuhan dan perkembangannya (Sarlito, 2012). Perkembangan sendiri oleh Kartono (2002) didefinisikan sebagai perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsí psikis dan fisik pada anak. Pematangan ini ditunjang oleh lingkungan dan proses belajar.

Erikson (La Sulo, 2010) menyatakan bahwa remaja dihadapkan kepada tugas mengembangkan konsep diri yang dapat diterima, stabil dan fungsional. Mereka yang berhasil akan membangun kesadaran identitas dan yang gagal akan menderita kekacauan peranan (*role confusion*). Siswa yang konsep diri tinggi akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Sebaliknya siswa yang konsep diri rendah tidak akan menggunakan potensi dan kemampuannya dengan optimal karena mereka tidak memahami segala potensinya sehingga mengganggu teman, sengaja mencari perhatian yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Bastaman (2005) menyebutkan bahwa citra diri atau konsep diri yang positif akan mewarnai pola sikap, cara pikir, corak penghayatan, dan ragam perbuatan yang positif pula, demikian pula sebaliknya. Citra diri yang negatif akan mewarnai pola sikap, cara pikir, corak penghayatan, dan ragam perbuatan yang negatif pula.

Konsep diri dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menilai dirinya sendiri. Kemampuan ini sangat penting dibutuhkan setiap orang karena menurut Rini (2002) bahwa tanpa disadari masalah-masalah rumit yang dialami manusia, seringkali dan bahkan hampir semua,sebenarnya berasal dari dalam diri individu tersebut. Mereka tanpa sadar menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem konsep diri atau kemampuan individu menilai diri sendiri. Manusia mampu berpikir dan menilai yang macam-macam terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan meyakini persepsinya yang belum tentu objektif. Oleh sebab itu muncul problem seperti inferioritas, kurang percaya diri, dan mengkritik diri sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karyono mengenai hubungan konsep diri dengan minat berwirausaha pada siswa di SMA Negeri 1 Seyegan Sleman Tahun Pelajaran 2006/2007 menunjukkan bahwa konsep diri siswa yang memiliki korelasi yang positif dengan minat berwirausaha. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya tingkat konsep diri siswa yang berupa rasa percaya diri (*self confidance)* yang tinggi, harga diri (*Self Esteem)* dan sikap (*attitude*) yang baik akan meningkatkan minat kewirausahawan siswa. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Marsh dan Craven (2008) yang menjelaskan bahwa konsep konsep diri dalam diri manusia yang terbagi menjadi empat bagian yakni konsep diri akademis, konsep diri sosial, konsep diri fisik, dan konsep diri emosional memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kemampuan individu dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Fenomena mengenai konsep diri akademis pada siswa juga ada di SMAN 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng. Hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Maret 2016 di SMAN 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki konsep diri akademis yang negatif. Hal tersebut diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing dimana guru pembimbing mengungkapkan bahwa konsep diri akademis yang dimiliki oleh siswa ditunjukkan melalui perilaku kurang percaya diri, menyalahkan diri sendiri ketika memiliki masalah dan sikap menutup diri.

Konsep rendah diri akademis yang dialami siswa tentunya akan menghambat tugas perkembangan mereka karena tidak mampu memenuhi kebutuhan sosialnya dan tidak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka pada orang lain. Maka dari itu, selaku guru pembimbing yang ingin melihat tumbuh kembang pribadi dan sosial anak perlu memberikan *treatment* yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa.

Di SMA Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng, pengentasan masalah siswa yang mengalami konsep diri negatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan behavioristik. Belum pernah konselor atau guru BK menggunakan pendekatan lain dalam memberikan *treatmen* kepada siswa. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK diperoleh informasi bahwa guru BK mengatasi masalah siswa berdasarkan penyebab dan sumber masalahnya. Penyebab tersebut umumnya berasal dari lingkungan sekitar siswa sehingga langkah yang digunakan oleh guru BK adalah dengan memberikan bantuan berupa pembentukan perilaku baru. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, disimpulkan bahwa guru BK hanya menekankan pada pendekatan konseling yang berbasis pada pengarahan saja (konseling direktif). Guru BK tidak pernah mencoba menggunakan pendekatan atau alternatif lain dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa. Masalah-masalah yang berasal dari dalam diri siswa bisa diakibatkan dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu cara pandang mereka terhadap kehidupan yang mereka alami baik itu kehidupan sosial ataupun kehidupan pribadi. Oleh karena itu peneliti mengajukan alternatif konseling yang berbasis pada penguatan kesadaran individu dalam memandang dirinya

Melihat masalah yang dihadapi oleh siswa dapat diasumsikan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang negatif lebih banyak disebabkan oleh sikap, penampilan dan kepribadian yang dimiliki oleh siswa sangat kurang. Anak yang memiiki konsep diri yang negatif bisa saja merupakan anak yang cerdas secara akademik, namun dalam menilai dirinya sangat kurang sehingga kemampuan akademiknya menjadi terhambat, dia berprestasi namun tidak banyak siswa mengenalnya atau yang akrab dengannya. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang memiliki konsep diri yang negatif tidak mampu menghargai dirinya sendiri. Siswa yang rendah diri perlu mendapatkan penanganan untuk memperbaiki pribadinya karena mengenal dan menghargai diri sendiri adalah suatu kebutuhan. Oleh karena itu, maka peneliti menggunakan sebuah proses konseling yang berkaitan dengan pengubahan sifat dan sikap serta pemahaman yang mendalam mengenai diri melalui pendekatan konseling eksistensial.

Menurut Maslow (Corey, 2007), yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Eksistensialis lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada “ketidaknormalan” atau “sakit”. Pendekatan ini melihat kejadian bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran eksistensialis biasanya memfokuskan penganjarannya pada pembangunan kemampuan positif ini.

Rogers (Corey, 2007) menyatakan teori dan pendekatan Konseling Eksistensial berfokus pada diri manusia. Pendekatan ini mengutamakan suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia. Konseling eksistensial berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa lari dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab berkaitan satu sama lain. Pendekatan Eksistensial dalam konseling menggunakan sistem teknik-teknik yang bertujuan untuk mempengaruhi konseli. Pendekatan konseling eksistensial bukan merupakan konseling tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup konseling-konseling yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia.

Salah satu teknik dalam pendekatan eksistensial adalah logoterapi. Logoterapi dikembangkan oleh Viktor Frankl. Logoterapi memandang bahwa perjuangan untuk menemukan makna hidup dalam hidup seseorang merupakan motivator utama orang tersebut. Logoterapi berusaha membuat siswa menyadari tanggungjawab dirinya dan memberinya kesempatan untuk memilih, untuk apa, atau kepada siapa dia merasa bertanggung jawab. Logoterapi tidak menggurui atau menceramahi, melainkan siswa sendiri yang harus memutuskan apakah tugas hidupnya bertanggung jawab terhadap masyarakat, atau terhadap hati nuraninya sendiri.

Dalam Logoterapi peran konselor bukanlah menyampaikan kepada konseli apa makna hidup yang harus diciptakannya, melainkan mengungkapkan bahwa konseli bisa menemukan makna, bahkan juga dari penderitaan. Dengan pandangannya itu Frankl bukan hendak menyebarkan aroma yang pesimistik dari filsafat eksistensial, melainkan mengingatkan bahwa penderitaan manusia (aspek-aspek tragis dan negatif dari hidup) bisa diubah menjadi prestasi melalui sikap yang diambilnya dalam menghadapi penderitaan itu.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji secara langsung tentang perbedaan tingkat konsep diri siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa konseling pendekatan eksistensialis. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi experimental design* dalam bentuk *pretest-posttest control group design* yang akan mengkaji penerapankonseling eksistensial untuk meningkatkan konsep diri akademis siswa.

Adapun tahap pertemuan penerapan teknik eksistensial tersebut terbagi menjadi 3 tahap. Program perlakuan dapat diakhiri jika konseli telah mampu untuk mengimplementasikan kesadaran tentang diri mereka dan mengarahkan dirinya untuk mencapai hidup yang lebih bermakna. Kondisi ini memungkinkan konseli menemukan jalan mudah untuk mengaktualisasikan diri.

Tahapan pertemuan konseling eksistensialis dengan teknik logoterapi adalah sebagai berikut:1) Tahapan pertama yaitu membangun hubungan baik (rapport) dan memberikan informasi umum kepada konseli, 2) Pada tahapan kedua, merupakan tahapan inti dari kegiatan konseling eksitensial dengan logoterapi. Konselor menerapkan teknik Logoterapi yang terdiri atas: a) Pemahaman Diri, b) Bertindak positif, c) Pengakraban Hubungan, d) Pendalaman Catur Nilai, dan e) Ibadah. 3) Tahapan akhir atau ketiga adalah refleksi akhir dan evaluasi

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan lembar observasi.Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data hasil penelitian diperoleh berdasarkan hasil pengisian angket konsep diri akademik siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.. Gambaran umum tentang konsep diri akademik kelompok eksperimen di SMA Negeri 1 Liliriaja sebelum dan sesudah diberikan konseling pendekatan eksisitensial dengan teknik logoterapi disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase berdasarkan data penelitian terlampir.

Tabel 4.1 Gambaran Umum tentang konsep diri akademik siswa di SMA Negeri 1 Liliriaja pada kelompok eksperimen berdasarkan hasil pretest dan posttest

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategorisasi** | **Kelompok Penelitian** |
| **Eksperimen** |
| ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| 109-125 | Sangat Tinggi | - | - | 7 | 23,4 |
| 88-108 | Tinggi | - | - | 19 | 63,3 |
| 67-87 | Sedang | 4 | 13,3 | 4 | 13,3 |
| 46-66 | Rendah | 24 | 80 | - | - |
| 25-45 | Sangat Rendah | 2 | 6,7 | - | - |
| **Jumlah** | 30 | 100 | 30 | 100 |

Sumber: Hasil angket kelompok eksperimen

 Data tersebut diatas menjelaskan bahwa gambaran umum tentang konsep diri akademik siswa di SMA Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng untuk kategori kelompok eksperimen pada saat *pretest*, tidak ada responden atau 0 persen siswa yang memiliki konsep diri akademik sangat tinggi atau berada pada interval 109 – 125 dan pada kategori tinggi atau berada pada interval 88 - 108. Sebanyak 4 (empat) responden atau 13,3 (tiga belas koma tiga) persen responden berada pada kategori sedang atau interval 67 – 87. Pada kategori rendah atau berada pada interval 46 – 66, terdapat 24 (dua puluh empat) responden atau sebesar 80 (delapan puluh) persen dan 2 (dua) responden atau 6,7 (enam koma tujuh) responden yang berada pada kategori rendahdengan interval antara 25 – 45.

 Hasil berbeda didapatkan setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan pribadi social melalui gambar dan diskusi, tingkat konsep diri akademik mengalami peningkatan. Sebanyak 7 (tujuh) responden atau 23,4 (dua puluh tiga koma empat) persen berada pada kategori sangat tinggi atau berada pada interval 109 -125. Terdapat 19 (sembilan belas) responden atau 63,3 (enam puluh tiga koma tiga) persen responden yang berada pada kategori tinggi atau berada pada interval 88 - 108 dan 4 (empat) responden atau 13,3 (tiga belas koma tiga) persen berada pada kategori sedang dengan interval antara 67 – 87. Tidak ada responden yang berada pad kategori rendah dan sangat rendah. Data ini mengartikan bahwa responden dominan berada pada kategori yang tinggi setelah diberikan perlakuan konseling pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi.

Adapun hasil *pretest* terhadap kelompok control maka didapatkan hasil data yang berbeda dengan kelompok eksperimen. Perbedaan data ini dapat dilihat pada table berikut yang disajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.2 Gambaran umum tentang konsep diri akademik siswa pada kelompok control berdasarkan *pretest* dan *posttest*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategorisasi** | **Kelompok Penelitian** |
| **Kontrol** |
| ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| 109-125 | Sangat Tinggi | - | - | - | - |
| 88-108 | Tinggi | - | - | - | - |
| 67-87 | Sedang | 2 | 6,7 | 5 | 16,7 |
| 46-66 | Rendah | 25 | 83,3 | 25 | 83,3 |
| 25-45 | Sangat Rendah | 3 | 10 | - | - |
| **Jumlah** | 30 | 100 | 30 | 100 |

Sumber: Hasil angket kelompok kontrol

 Data pada tabel 4.2 tersebut menjelaskan bahwa gambaran umum konsep diri akademik siswa pada kelompok kontrol saat pretest, tidak ada responden atau 0 persen pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Sebanyak 2 (dua) responden atau 6,7 (enam koma tujuh) persen berada pada kategori sedang atau berada pada interval 67-87. Kemudian, terdapat 25 (dua puluh lima) responden atau 83,3 (delapan puluh tiga koma tiga) persen berada pada interval 46 - 66dan 3(tiga) responden atau 10 (sepuluh) persen berada pada kategori sangat rendah dengan interval antara 25 - 45.

 Kondisi tersebut diatas menunjukan perubahan yang tidak berarti pada saat *posttest*. Sebanyak 5 (lima) responden atau 16,7 (enam belas koma tujuh) persen pada kategori sedang atau berada pada interval 67 - 87 dan 25 (dua puluh lima) responden atau 83,3 (delapan puluh tiga koma tiga) persen berada pada kategori rendah yang berada pada interval 46 - 66 yang berarti konsep diri akademiksiswa kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang berarti.

Untuk mengetahui pengaruh konseling pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi terhadap konsep diri akademik di SMA Ngeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng melalui analisis statistik parametric atau uji t

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya pengaruh konseling pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi terhadap konsep diri akademik di SMA Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng. Sebelum mengetahui pengaruh tersebut maka harus diubah hipotesisnya menjadi hipotesis kerja yaitu: “Tidak ada pengaruh penerapan Konseling Pendekatan Eksistensial terhadap konsep diri akademis siswa SMAN 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng”. Adapun kriteria pengujiannya adalah tolak Ho jika Phitung **≤** 0,05.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka disesuaikan *gain score* (nilai selisih) dan uji t dengan kriteria pengujian melalui uji wilcoxon yang menggunakan program SPSS 16,00. Berikut hasil pengujiannya

Tabel 4.3 Hasil Statistik Uji t dan *gain score*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok Penelitian** | **Rata-rata (*Mean*)** | **T** | **Sig** | **Keterangan** |
| ***Pretest*** | ***Posttest*** | ***Gain Skor*** |
| E | 57,7 | 100,3 | 42,63 | 18,140 | 0,000 |  |
| K | 55,2 | 61,63 | 6,43 |

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 16.00 *for windows* melalui *paired samples test* pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata tingkat konsep diri akademik siswa sebelum diberikan konseling pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi yaitu 57,7 yang berada pada kategori rendah dan setelah diberikan perlakuan berupa konseling pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi nilai rata-rata konsep diri akademik siswa meningkat menjadi 100,3 yang berada pada kategori tinggi. Pada kelompok kontrol, nilai rata-rata siswa yaitu sebesar 55,2 yang berada pada kategori rendah dan setelah *posttest* tetap berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 61,63.

Selain itu dari *gain score* pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,43 dan nilai *gain score* pada kelompok eksperimen sebesar 42,63. Dari *gain score* tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan pemberian perlakuan berupa konseling pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 16,00 *for windows (uji t-test)* diperoleh nilai thitung = 18,140 dan nilai t tabel dengan df 30 yaitu sebesar 2,042. Adapun nilai *Asymp Sig (2-Tailed)* = 0.000 dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Persamaan kriteria yang diajukan pada hipotesis nihil yaitu tolak Ho jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau nilai sig lebih kecil dari nilai a. Berdasarkan asumsis tersebut maka dibuat persamaannya yaitu t hitung (18,140) > t tabel (2,042) atau signifikansi (0,000) < a (0,05)

Berdasarkan persamaan kriteria tersebut diketahui bahwa kriteria dari hipotesis nihil (H0) dinyatakan ditolak sehingga konsekuensinya hipotesis kerja (H1) yang diterima. Dengan demikian, hipotesis nihil (H0) yang berbunyi “Tidak ada pengaruh penerapan Konseling Pendekatan Eksistensial terhadap konsep diri akademis siswa SMAN 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng” dinyatakan ditolak sehingga hipotesis kerja (H1) yang berbunyi “ada pengaruh penerapan Konseling Pendekatan Eksistensial terhadap konsep diri akademis siswa SMAN 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng” dinyatakan diterima. Penarikan kesimpulan ini berarti bahwa semakin sering diberikan perlakuan berupa Konseling Pendekatan Eksistensial maka konsep diri akademiksiswa juga akan meningkat.

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilakudalam berbagai situasi.Shavelson, Hubner, & Stanton (Puspasari, 2007) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interprestasi seseorang terhadap dirinya sendiri.

Purkey (Agustiany, 2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan totalitas dari kepercayaan terhadap diri individu, sikap dan opini mengenai dirinya, dan individu tersebut merasa hal tersebut sesuai dengan kenyataan pada dirinya.Lebih lanjut Rice & Gale (Agustiany, 2006) menyatakan bahwa konsep diri terdiridari berbagai aspek, misalnya aspek sosial, aspek fisik, dan moralitas. Konsep diri merupakan suatu proses yang terus selalu berubah, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja. Selainmerupakan cara bagaimana individu melihat tentang diri mereka sendiri, konsep diri juga mengukur tentang apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang, dan bagaimana mereka mengevaluasi performa diri mereka

Penelitian dari Marsh dan Craven (2008) menjelaskan bahwa konsep konsep diri dalam diri manusia yang terbagi menjadi empat bagian yakni konsep diri akademis, konsep diri sosial, konsep diri fisik, dan konsep diri emosional memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kemampuan individu dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Konsep diri dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menilai dirinya sendiri. Kemampuan ini sangat penting dibutuhkan setiap orang karena tanpa disadari masalah-masalah rumit yang dialami manusia, seringkali dan bahkan hampir semua, sebenarnya berasal dari dalam diri individu tersebut. Mereka tanpa sadar menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem konsep diri atau kemampuan individu menilai diri sendiri

Pada kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan Konseling Pendekatan Eksistensial dengan teknik Logoterapi menunjukan kenaikan tingkat kematangan konsep diri akademik, dari kategori rendah menjadi tinggi. Pada kelompok ini, Konseling Pendekatan Eksistensial dengan teknik Logoterapi telah mengajarkan untuk kegunaan dari konsep diri akademik pada siswa sehingga dapat meningkatkan konsep akademiknya.

Hasil yang berbeda terjadi pada kelompok yang sama sekali tidak diberikan perlakuan Konseling Pendekatan Eksistensial dengan teknik Logoterapi tidak menunjukan perubahan atau peningkatan yang berarti, walaupun terdapat sebagian kecil responden yang mengalami perubahan berdasarkan hasil angket.

Hasil penelusuran peneliti, bahwa perubahan hasil angket ini terjadi karena beberapa faktor. Faktor pertama adalah peneliti kurang menyadari pentingnya menjaga ketaatan peneliti selama dalam proses perlakuan. interaksi dan komunikasi antara anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diluar waktu perlakuan membuka ruang untuk saling berbagi informasi dan pengalaman. Faktor kedua adalah ada salah satu responden kelompok kontrol yang dalam masa perlakuan pernah menonton acara Mario Teguh di TV yang telah mempengaruhi hasil *posttest*. Berdasarkan statistik deskriptif, digambarkan bahwa terdapat peningkatan konsep diri siswa dengan jelas pada hasil uji hipotesis yang menunjukan bahwa tingkat konsep diri akademik mengalami peningkatan bagi kelompok eksperimen. Hasil ini berbeda dengan kondisi kelompok kontrol yang tidak menunjukan peningkatan yang berarti. Kondisi ini tergambar dengan jelas pada hasil uji hipotesis yang menunjukan bahwa penerapan Konseling Pendekatan Eksistensial dengan teknik Logoterapi berpengaruh positif terhadap konsep diri akademik di SMA Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng.

Indikator keberhasilan perlakuan ini juga terlihat dari lembar kerja yang dibagikan kepada siswa. Siswa belajar memahami mengenai potensi yang dimiliki serta bagaimana untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Keberhasilan perlakuan juga ditentukan pada keaktifan siswa selama mengikuti mengikuti proses Konseling Pendekatan Eksistensial dengan teknik Logoterapi.

Uji t menunjukan ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan perlakuan Konseling Pendekatan Eksistensial dengan teknik Logoterapi dan yang tidak. Hipotesis nihil (Ho) dinyatakan ditolak dan menerima hipotesis kerja (H1).Hasil ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa ada perbedaan signifikan antara siswa yang menerima perlakuan Konseling Pendekatan Eksistensial dengan teknik Logoterapi dan yang tidak menerima perlakuan Konseling Pendekatan Eksistensial dengan teknik Logoterapi terhadap konsep diri akademiknya.

Pengaruh positif ini dapat diketahui dengan melihat perbedaan *mean* score kedua kelompok. Hasil analisis menunjukan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen memperoleh nilai tinggi, yang diartikan sebagai perubahan berarti terhada kecenderungan konsep diri akademiknya.

Berbeda dengan kelompok yang tidak mendapat perlakuan Konseling Pendekatan Eksistensial dengan teknik Logoterapi, hasil analisisnya menunjukan nilai rendah. Nilai rendah ini diartikan tidak ada perubahan berarti terhadap kecenderungan membuat konsep diri akademik. Perbedaan tersebut akan semakin nampak dengan seringnya diberikan Konseling Pendekatan Eksistensial dengan teknik Logoterapi sehingga membuat siswa semakin baik dalam melakukan tugasnya dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian proses ini, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan Konseling Pendekatan Eksistensial dengan teknik Logoterapi dalam meningkatkan konsep diri akademik, menjadi sebuah pengetahuan baru bagi layanan bimbingan konseling di sekolah untuk membantu meningkatkan konsep diri akademik siswa.

Konsep diri akademis merupakan salah satu komponen dalam peningkatan prestasi akademis penilaian tersebut meliputi kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademis, prestasi yang dicapai individu, dan aktivitas individu di sekolah atau didalam kelas. Konsep diri akademis menunjukkan seberapa baik performa individu di sekolah atau seberapa baik dirinya belajar.

Monks & Haditono (2006) mengungkapkan bahwa konsep diri akademis dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep diri akademis itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya. Peningkatan konsep diri akademis dapat dilakukan dengan peningkatan kemampuan akademis. Jadi konsep diri akademis memiliki hubungan timbal balik dengan kemampuan akademis siswa.

Terdapat perbedaan mendasar konsep diri pada siswa di SMA Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa siswa dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki konsep diri yang kurang stabil. Konsep diri siswa perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Huitt (2009) yang menyatakan bahwa pandangan individu mengenai kemampuannya khususnya pada kaum perempuan didapat dari pengaruh teman sebaya. Pengaruh teman sebaya mengindikasikan bahwa lingkungan dan persepsi lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian perempuan dibandingkan laki-laki yang cenderung tidak terlalu memperdulikan pandangan sekitar.

Selain itu, perbedaan peningkatan konsep diri juga dipengaruhi oleh prestasi yang diperoleh siswa. Di SMA Negeri 1 Liliriaja, umumnya siswa yang memiliki prestasi didominasi oleh kaum perempuan sehingga siswa perempuan lebih mudah memahami perubahan konsep diri dalam dirinya. Hanelitian Burnett, dkk (Marsh 2008) menunjukkan bahwa prestasi yang baik akan menumbuhkan keyakinan pada individu akan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan konsep diri akademis.

**SIMPULAN DAN SARAN**

 Pelaksanaan pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi terhadap konsep diri akademis siswa dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui 7 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama memberikan informasi umum mengenai pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi terhadap konsep diri akademis siswa. Pertemuan kedua yaitu pemahaman diri*.* Pertemuan ketiga yaitu bertindak positif. Pertemuan keempat yaitu pengakraban hubungan. Pertemuan kelima yaitu pendalaman catur nilai. Pertemuan keenam yaitu ibadah dan pertemuan ketujuh yaitu evaluuasi dan refleksi

 Konsep diri akademis siswa di SMAN 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng sebelum diterapkan pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi menunjukan hasil yang berbeda, Berdasarkan hasil *pretest* baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol berada pada kategori rendah. Hasil *Posttest* menunjukan hasil yang berbeda ketika perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen dimana cenderung konsep diri akademis berada pada kategori tinggi sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan masih tetap berada pada kategori rendah.

 Terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi pada siswa yang diberikan perlakuan dan siswa yang yang tidak diberikan perlakuan. Artinya penerapan pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi pada kelompok eksperimen berpengaruh positif, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan tidak terjadi perubahan.

Berikut ini merupakan saran hasil penelitian tersebut:1) Bagi konselor, konselor dapat mempergunakan pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi sebagai tekhik layanan untuk meningkatkan konsep diri akademis siswa. Pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi dapat dikembangkan menjadi penelitian tindakan konseling dengan menerapkannya pada permasalahan yang berbeda. 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah sebagai model bimbingan pribadi social untuk meningkatkan konsep diri akademis dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul di SMA Negeri 1 Liliariaja Kabupaten Soppeng. 3) Bagi peneliti selanjutnya, pendekatan eksistensial dengan teknik logoterapi dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengaitkan dengan variabel terikat lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustiany, H. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung: PT Refika Aditama.

Bastaman, H. D. 2005. *Logoterapi*. Jakarta: PT Grafindo Raja Persada.

Corey, G. 2007. *Teori dan Praktek Konseling &Psikoterapi*. Alih Bahasa: Endang Koeswara. Bandung: PT Refika Aditama.

Huitt, W. 2009. *Self concept and self esteem, educational psychology interactive*. Valdosta: Valdosta State University.

Kartono, K. 2002. *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja.* Jakarta: PT Grafindo Raja Persada.

La, Sulo. S. L. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marsh, H. W & Craven. 2008. The Centrality Of The Self Concept Contruct For Psycological Wellbeing And Unlucking Human Potential: Implication For Child And Educational Psychologicals. *Journal Education Psychology*. Vol 25 No 5.

Monks, F., Knoer, A., & Haditono, S. R. 2006. *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Puspasari, A. 2007. *Mengukur konsep Diri Anak*. Jakarta: Gramedia.

Rini, J. F. 2002. *Konsep Diri.* Bandung: Pustaka Setia.

Sarlito, W, S. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.